

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan DBR (*Design Based Research*) yang dikembangkan oleh Plomp (2013). *Design Based Research* sesuai sifatnya merupakan desain penelitian yang relevan dalam praktik pendidikan untuk merancang, mengembangkan solusi berbasis penelitian dan memvalidasi teori tentang proses pendidikan. Penelitian berdasarkan *research* bertujuan untuk meningkatkan dampak, dan transfer ke dalam praktik pendidikan ke arah yang lebih baik. Selain itu, menekankan pada kebutuhan untuk membangun teori dan pengembangan prinsip-prinsip desain dalam pendidikan. Pada implementasinya, *Design Based Research* meliputi kegiatan analisis, desain atau pengembangan, evaluasi, dan revisi dimaksudkan agar memperoleh hasil maksimal yang sesuai dengan kebutuhan sasaran penelitian (Anderson & Shattuck, 2012; Kennedy-Clark, 2015; Plomp, 2013). Metode ini dipilih karena relevan dengan penelitian yang menghasilkan produk pengembangan kurikulum operasional sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal kebaharian.

*Design Based Research* meliputi tiga fase penelitian yang dimulai dari fase *preliminary research*, *prototyping stage*, dan *fase terakhir assessment phase*. Penelitian ini menghasilkan dua kategori penelitian yaitu penelitian model dan penelitian produk. Adapun penelitian ini menghasilkan produk desain kurikulum operasional satuan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian yang dapat digunakan oleh satuan PAUD dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dipilih karena pengembangan kurikulum tersebut merupakan kebutuhan dari lembaga yang diteliti.

Desain pengembangan kurikulum operasional satuan PAUD berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian dilakukan dengan tiga tahapan yaitu sebagai berikut :

### 1. *Preliminary research*

Analisis masalah dan kebutuhan pengembangan didasari belum tersedianya kurikulum operasional satuan pendidikan yang berdasarkan pada kondisi sumber daya alam, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Analisis kebutuhan melibatkan warga satuan pendidikan yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik.

### 2. *Development phase* (Tahapan pengembangan)

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan berbasis nilai-nilai lokal kebaharian berdasarkan analisis konteks kebutuhan sekolah. Tahapan ini merupakan tahapan rancangan pengembangan kurikulum secara konseptual dengan menguraikan hasil analisis pada tahap pertama yang selanjutnya uraian tersebut disajikan pada kurikulum operasional satuan pendidikan yang dibutuhkan oleh sekolah.

Fase pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep pengembangan kurikulum merdeka oleh kemendikbud RI (2022). Tahapan dalam pengembangan kurikulum merdeka terdiri dari analisis konteks budaya, sosial ekonomi maupun karakteristik satuan pendidikan, perumusan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan, menentukan pengorganisasian pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, merancang pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional di satuan pendidikan.

Tahapan pengembangan operasional satuan pendidikan sebagaimana yang dijabarkan pada bab dua mengenai alur penyusunan kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut :

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Hasil</b>
Analisis konteks Karakteristik Satuan Pendidikan	Potret budaya, kondisi sosial, budaya, peserta didik, sumber daya manusia, sarana dan prasarana satuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik satuan pendidikan</li> <li>• Karakteristik lingkungan belajar</li> </ul>
Rumusan Visi Misi dan tujuan satuan	Merumuskan Visi Misi satuan pendidikan bersama orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumusan Visi Misi satuan pendidikan</li> </ul>

pendidikan	sebagai mitra lembaga	sesuai lingkungan masyarakat bahari • Rumusan Tujuan berdasarkan visi misi satuan Pendidikan
Pengorganisasian Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih muatan kurikulum nilai-nilai bahari</li> <li>• Menentukan beban belajar, pemilihan tema pembelajaran</li> <li>• Memilih metode pembelajaran</li> </ul>	Terdapat muatan kurikulum, tema dan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian
Menyusun rencana pembelajaran di satuan PAUD	Menentukan materi atau konten dan konsep inti pembelajaran	Terdapat Modul Kurikulum berbasis kearifan lokal nilai-nilai bahari yang memuat capain pembelajaran dan profil pelajar pancasila
Merancang pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional di satuan PAUD	Pembinaan, mentoring dan pelatihan	Sumber daya mausia yang terampil

Tabel 3.1 Tahapan pengembangan operasional satuan pendidikan  
(kemendikbud, 2022)

### 3. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian secara teknis hasil pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian di satuan PAUD. Evaluasi ini dilakukan oleh para ahli untuk menilai dan merefleksikan rancangan kurikulum untuk menghasilkan produk yang layak untuk digunakan oleh satuan pendidikan. Para ahli tersebut terdiri dari ahli kurikulum dan praktisi. Hasil refleksi dari para ahli dilakukan penyempurnaan yang selanjutnya diuji kelayakan kurikulum oleh pengguna.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan memperoleh data atau informasi yang berkenaan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini akan dilaksanakan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini TK Negeri Pembina Wawonii Barat yang berada di Kabupaten Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

##### **1) Wawancara**

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi peneliti berdasarkan keterangan secara rinci yang diberikan oleh responden penelitian. Wawancara memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi melalui pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Setiap pertanyaan dapat berkembang selama proses wawancara berlangsung. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi argumentatif mengenai pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian di satuan pendidikan anak usia dini.

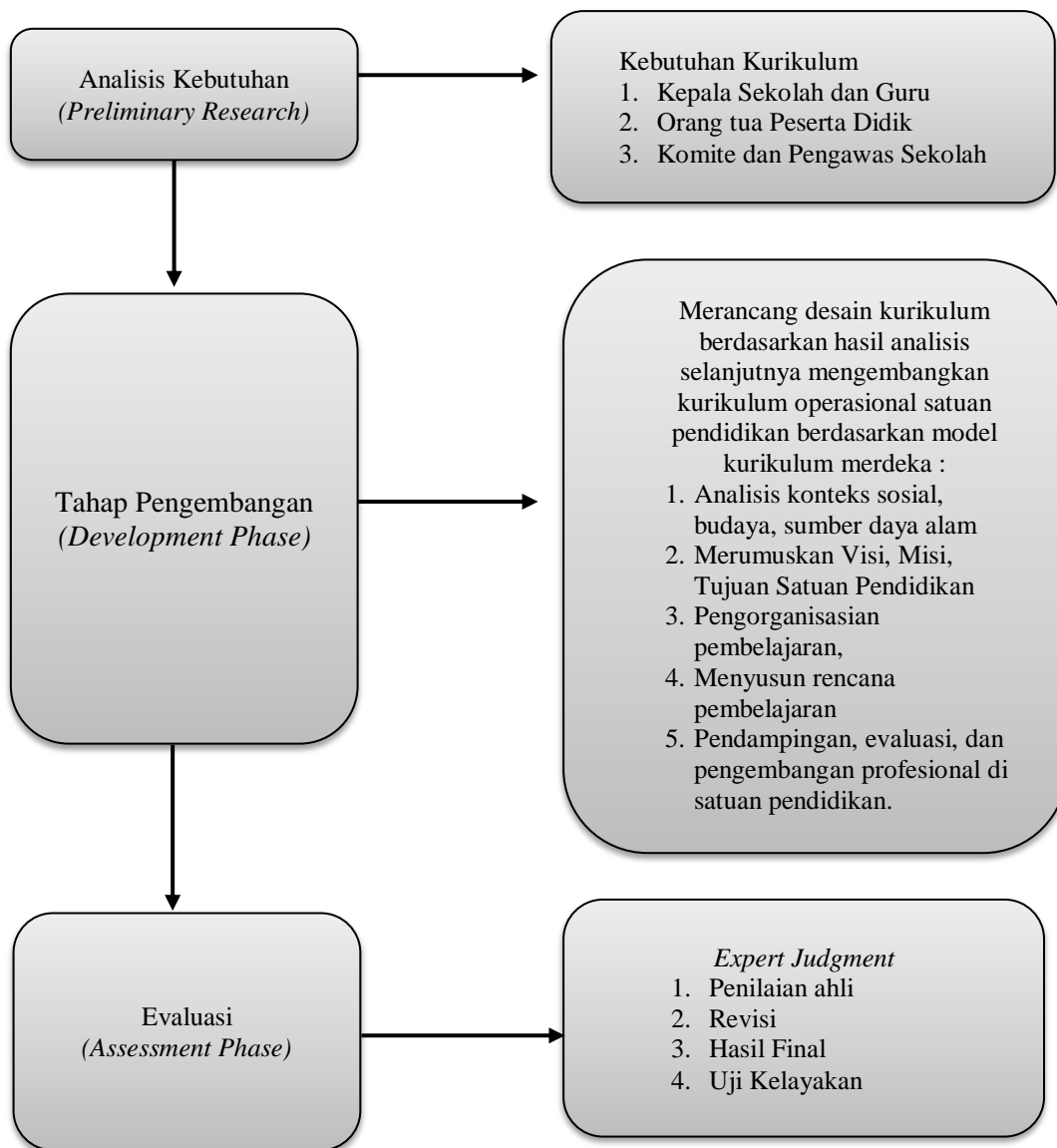
## **2) Observasi**

Teknik Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum yang telah dikembangkan. Fenomena tersebut berupa permasalahan dan tantangan yang dihadapi selama implementasi kurikulum yang dikembangkan. Data yang dikumpulkan melalui observasi diharapkan memberikan gambaran secara faktual mengenai kondisi kegiatan di lapangan. Kegiatan observasi berkenaan dengan data persepsi, evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran berdasarkan kurikulum operasional sekolah berbasis kearifan lokal nilai-nilai bahari. Posisi peneliti di lapangan secara langsung memberikan kesempatan yang lebih luas dalam mengumpulkan data secara akurat.

## **3) Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah informasi yang berkenaan dengan kurikulum operasional satuan pendidikan yang berasal dari dokumen, catatan dan arsip sekolah. Dokumen yang dianalisis berupa dokumen yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh satuan pendidikan dan berkenaan dengan dokumen pengembangan kurikulum merdeka.

### 3.4 Prosedur Penelitian



**Gambar 3.1** Bagan Prosedur Penelitian

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (1992). Analisis data ini dibagi dalam tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. Adapun alur kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses untuk memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data dari catatan lapangan baik melalui wawancara, studi dokumen, tulisan maupun materi-materi empiris lainnya yang saling berkaitan (Miles et al., 2018)

#### b. Penyajian Data

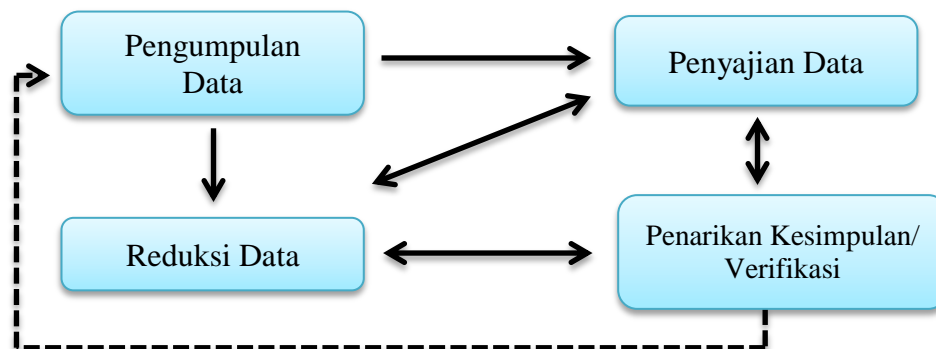
Setelah data direduksi selanjutnya data disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi baik berupa teks naratif, grafik, bagan, matriks, dan jaringan. Penyajian data memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan, mengambil tindakan untuk memverifikasi, dan melengkapi data yang kurang dengan mengumpulkan data tambahan dan reduksi.

#### c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan yang diambil melalui data penelitian memerlukan verifikasi yang berkelanjutan selama penelitian sehingga keobjektivitasan dan keabsahan data terjamin dan kesimpulan akhir dari data penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Jika kesimpulan akhir dari penelitian dirasa masih kurang, maka perlu dilakukan pengumpulan data tambahan. Data tambahan yang diperoleh dilakukan rangkaian reduksi data, penyajian data agar data tambahan yang diperoleh terjamin objektivitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Bagan 3.1 Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana (2018)

### 3.6 Isu Etik Penelitian

Setiap tahapan penelitian kualitatif terdapat beberapa isu etis yang perlu diperhatikan. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti perlu mengantisipasi masalah etika berupa pemilihan topik dan saat pengajuan izin penelitian (Creswell, 2010). Adapun isu etik dalam penelitian ini berkenaan dengan izin penelitian kepada pihak Bidang PAUD dan DIKMAS kabupaten Konawe Kepulauan dan Lembaga PAUD yang menjadi tempat penelitian. Ketika mengajukan izin penelitian, Patton (2014) menyarankan untuk menggunakan isu-isu etik ketika berada di lapangan seperti timbal balik peneliti dalam mempertimbangkan kerahasiaan *informed consent* dan akses serta kepemilikan data.

### 3.7 Refleksi Penelitian

Refleksivitas merupakan aspek penting dari studi kualitatif yang didapatkan dan dipahami melalui pengalaman (Barrett et al., 2020; Dodgson, 2019). Refleksivitas merupakan serangkaian tindakan yang berkesinambungan, kolaboratif, dan multi praktik. Peneliti secara sadar mengkritik, menilai, dan mengevaluasi konteks yang mempengaruhi proses penelitian. Refleksivitas membentuk pemikiran kritis yang mendorong peneliti untuk mempertimbangkan mengapa dan bagaimana sebuah penelitian. Oleh karena itu, refleksivitas memiliki potensi yang lebih besar untuk memandu proses penelitian, dan menawarkan banyak gagasan dalam penelitian kualitatif (Jamieson et al., 2023).



Refleksivitas mengacu pada pengakuan aktif dan sadar atas keyakinan, bias, dan sistem penilaian seseorang sebelum, selama, dan setelah proses penelitian yang sebenarnya. Refleksi mengarah pada pengakuan terhadap peran peneliti dalam proses penelitian, pengalaman peneliti, asumsi dan keyakinan yang mempengaruhi proses penelitian (Jamieson et al., 2023; Lazard & McAvoy, 2020). Sejalan dengan pengertian ini, maka peneliti menguraikan latar belakang penelitian berdasarkan pengalaman dan asumsi yang dibangun peneliti selama melakukan penelitian. Adapun beberapa hal yang menjadi refleksi peneliti ketika sebelum memulai penelitian, proses penelitian, dan setelah melakukan penelitian diuraikan sebagai berikut.

### **1. Inspirasi Penelitian**

Penulis mendapatkan inspirasi penelitian, ketika mengikuti mata kuliah isu-isu kontemporer dan mata kuliah kajian estetik. Pada mata kuliah tersebut dosen pengampu mata kuliah menyatakan bahwa seharusnya pendidikan itu bukan mencarabut anak dari akar budayanya, akan tetapi harus lebih mendekatkan anak dengan budayanya sendiri dan juga mampu melestarikan serta mengolah segala kekayaan alamnya. Kemudian setelah mengikuti mata kuliah tersebut penulis merefleksikan diri mengenai konten kurikulum di daerah pesisir yang selama ini penulis amati belum memberi proporsi yang maksimal terhadap konten kurikulum yang mendekatkan anak-anak pesisir dengan budaya dan kondisi alamnya. Konten pendidikan yang ada di lapangan justru lebih menekankan pada pengetahuan akademik dan mengambil budaya lain yang belum tentu kontekstual dengan lingkungan sekitar anak. Padahal, prinsip pembelajaran anak usia dini yang baik yaitu pembelajaran yang kontekstual sehingga pembelajaran yang diterima oleh anak lebih bermakna.

Pengalaman masa kecil penulis yang terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat bahari seperti memungut kerang-kerangan untuk dikonsumsi, akan tetapi penulis tidak mengetahui nama, manfaat dan jenis kerang-kerangan tersebut. Kemudian ketika berlayar antar pulau dengan menggunakan perahu, nahkoda menavigasikan perahu sampai ke tujuan tanpa menggunakan kompas dan hanya mengandalkan pengetahuan horizon sebagai penanda arah. Pengalaman lain

yang penulis ingat adalah ketika bulan purnama. Selepas mengaji, penulis akan bermain bersama teman-teman di pekarangan rumah guru mengaji, yang kemudian menimbulkan tanda tanya bagi penulis mengapa bulan purnama hanya ada pada malam-malam tertentu, mengapa bulan purnama tidak setiap waktu sehingga penulis bisa bermain selepas mengaji. Pengalaman tersebut memberi kesan dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan mengembangkan program kurikulum yang kontekstual sesuai dengan alam dan budaya anak. Sehingga, jika anak memiliki pertanyaan terkait dengan pengalamannya dapat terjawab melalui konten kurikulum yang telah didesain berdasarkan wilayah tempat tinggal anak.

## **2. Pelestarian Budaya Melalui Pendidikan**

Budaya adalah kisah tanpa akhir. Mengenalkan dan mempertahankan budaya itu penting, supaya manusia bisa mengenal dirinya sendiri dan lebih saling menghargai (Junardy, 2017).

Pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian sebagai wujud dalam melestarikan budaya luhur masyarakat bahari yang mulai luntur dan digantikan dengan budaya lain. Analisis konteks dalam tahapan pengembangan kurikulum merupakan bahan baku dalam meramu tema pembelajaran yang sesuai dengan budaya masyarakat satuan pendidikan. Tema-tema tersebut menjadi konten pembelajaran yang mengenalkan budaya lokal sejak usia dini. Sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh lebih kontekstual serta mengajarkan anak sejak usia dini untuk lebih menghargai budayanya sendiri.

Konten pembelajaran yang berbasis kearifan lokal merupakan cara penulis untuk mengemas kearifan lokal masyarakat bahari dalam upaya menjaga eksistensi budaya dan mengembalikan identitas bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang mewarisi beragam budaya yang tidak ternilai harganya. Melalui konten pendidikan, budaya dan potensi alam dapat diidentifikasi dan dilestarikan keberlangsungannya untuk kehidupan di masa mendatang.

## **3. Pengembangan Buku Cerita sebagai Media Pemantik**

Selama melaksanakan penelitian, peneliti menemukan bahwa salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang masih digunakan oleh masyarakat nelayan suku

Bajau yaitu penggunaan rasi bintang sebagai penunjuk arah. Suku Bajau lahir dan besar di lautan sehingga dikenal dengan suku penakluk lautan. Nelayan suku Bajau memanfaatkan kemahirannya dalam membaca dan menerjemahkan isyarat-isyarat bintang sebagai pemandu arah perjalanan dalam mengarungi lautan. Melalui rasi bintang nelayan suku bajau dapat memperkirakan waktu, menentukan arah pelayaran, menggunakan rasi bintang ketika menavigasikan perahu di malam hari untuk berlayar menangkap ikan dan menentukan tempat tangkapan.

Nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat nelayan suku Bajau merupakan salah satu contoh pembelajaran sains yang seringkali terlupakan dalam konten pembelajaran anak di satuan PAUD daerah pesisir. Nilai-nilai kearifan lokal ini merupakan budaya yang paling dekat dengan kondisi alam anak pesisir. Sebagai bentuk untuk memperkenalkan anak lebih dekat dengan kondisi alamnya, peneliti mengembangkan buku cerita dengan tema rasi bintang penunjuk arah. Buku yang dikembangkan berusaha memvisualisasikan bentuk rasi bintang yang biasa digunakan oleh nelayan suku bajau. Buku yang dikembangkan juga sebagai media pemantik pembelajaran baik sains berbasis budaya maupun sebagai media untuk menstimulasi literasi anak sejak usia dini. Pengembangan buku cerita anak merupakan permintaan dari lembaga pendidikan sebagai sumbangsih penulis untuk menghadirkan buku bacaan bagi anak-anak pesisir yang selama ini kekurangan bahan bacaan yang sesuai dengan kondisi alamnya.

#### **4. Refleksi Setelah Melakukan Penelitian**

Arus globalisasi ternyata membawa dampak yang sangat besar bagi berbagai budaya tidak terkecuali budaya bahari. Anak-anak masyarakat pesisir secara perlahan mulai meninggalkan budayanya sendiri. Ketika melakukan penelitian, peneliti sangat kesulitan untuk menemukan narasumber yang menguasai budaya bahari. Narasumber yang peneliti temui berumur kurang lebih 80 tahun. Hal ini semakin menguatkan penulis untuk melakukan penelitian dan mengembangkan kurikulum berbasis budaya bahari agar pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal lokal mempunyai estafet pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya.